

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Gizi

2.2.1 Pengertian Gizi

Istilah gizi berasal dari bahasa Arab “*ghidza*” yang berarti zat makanan. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *nutrition* yang berarti bahan makanan atau zat gizi atau sering diartikan sebagai ilmu gizi. Definisi lengkap ilmu gizi merupakan modifikasi dari *National Academy of Sciences* (1994) oleh organisasi profesi yang berkaitan dengan pengembangan ilmu gizi pada tahun 2000, yaitu ilmu yang mempelajari zat-zat dari pangan yang bermanfaat bagi kesehatan dan proses yang terjadi pada pangan yang bermanfaat bagi kesehatan dan proses yang terjadi pada pangan sejak dikonsumsi, dicerna, diserap, sampai dimanfaatkan tubuh serta dampaknya terhadap pertumbuhan, perkembangan dan keberlangsungan hidup manusia serta faktor yang mempengaruhinya (Purnamasari et al., 2022).

Zat Gizi (*Nutrients*) adalah ikatan yang diperlukan tubuh untuk melakukan fungsinya, yaitu untuk menghasilkan energi, membangun dan memelihara jaringan serta mengatur proses-proses kehidupan. Gizi (*Nutrition*) diartikan sebagai suatu proses organisme menggunakan makanan yang dikonsumsi secara normal melalui proses pencernaan, penyerapan, transportasi, penyimpanan, metabolisme dan pengeluaran zat gizi untuk mempertahankan kehidupan, pertumbuhan dan fungsi normal organ tubuh serta untuk menghasilkan tenaga (Novianti & Seprianus, 2022).

2.2.2 Fungsi Zat Gizi Dalam Tubuh

Zat-zat gizi menyediakan kebutuhan sel-sel tubuh yang beraneka-ragam. Sebagai mesin hidup, sel memerlukan energi, bahan-bahan pembangun dan bahan-bahan untuk memperbaiki atau mengganti bagian-bagian yang rusak. Setiap jenis sel mempunyai kebutuhan yang berbeda

(Muchtadi, 2014). Para ahli gizi membagi zat-zat gizi ke dalam enam kelompok besar, yaitu:

1. Karbohidrat

Karbohidrat merupakan salah satu zat gizi yang diperlukan oleh manusia yang dapat ditemukan pada padi-padian atau sereal, umbi-umbian, kacang-kacang kering dan gula. Hasil olahan bahan-bahan ini adalah bihun, mie, roti, tepung terigu, selai, sirup dan lainnya. Sumber karbohidrat yang banyak dimakan sebagai makanan pokok di Indonesia adalah beras, jagung, ubi, singkong, talas dan sagu yang berfungsi untuk menghasilkan energi bagi tubuh manusia (Saptono et al., 2023). Selain berfungsi untuk menghasilkan energi, juga mempunyai fungsi yang lain bagi tubuh, yaitu:

- a. Sumber energi, satu gram karbohidrat menghasilkan 4 kkalori. Karbohidrat di dalam tubuh sebagian berada dalam sirkulasi darah sebagai glukosa untuk keperluan energi segera, dan sebagian lagi disimpan sebagai glikogen dalam hati dan otot, dan sebagian diubah menjadi lemak untuk kemudian disimpan sebagai cadangan energi dalam jaringan lemak. Sistem saraf sentral dan otak sama sekali tergantung pada glukosa untuk keperluan energinya.
- b. Pemberi rasa manis pada makanan. Karbohidrat memberi rasa manis pada makanan, khususnya monosakarida dan disakarida. Gula tidak mempunyai rasa manis yang sama. Fruktosa adalah gula paling manis.
- c. Penghemat protein. Protein akan digunakan sebagai sumber energi, jika kebutuhan karbohidrat tidak terpenuhi, dan akhirnya fungsi protein sebagai zat pembangun akan terkalahkan.
- d. Pengatur metabolisme lemak. Karbohidrat mencegah terjadinya oksidasi lemak yang tidak sempurna.
- e. Membantu pengeluaran feses. Karbohidrat membantu pengeluaran feses dengan cara mengatur peristaltik usus dan memberi bentuk pada feses. Selulosa dan serat makanan mengatur peristaltik usus,

sedangkan hemiselulosa dan pektin mampu menyerap banyak air dalam usus besar sehingga memberi bentuk pada sisa makanan yang akan dikeluarkan. Serat makanan mencegah kegemukan, konstipasi, hemoroid, penyakit-penyakit divertikulosis, kanker usus besar, penyakit diabetes mellitus dan jantung koroner yang berkaitan dengan kadar kolesterol.

2. Protein

Protein berasal dari bahasa Yunani yaitu Protos yang memiliki makna “paling utama”. Protein merupakan salah satu kelompok dari bahan makronutrien (nutrisi yang dibutuhkan dalam jumlah banyak), tidak seperti bahan makronutrien lain misalnya karbohidrat, lemak, protein memiliki peran lebih penting dalam pembentukan biomolekul daripada sumber energi (penyusun bentuk tubuh). Kebutuhan protein manusia bisa terpenuhi dari bahan-bahan yang ada di alam, baik nabati maupun hewani. Sumber protein dapat digolongkan menjadi 2, yaitu sumber protein hewani dan juga sumber protein nabati, yaitu (Umar, 2021):

- a. Protein hewani berasal dari sumber hewan dan umumnya mengandung semua asam amino esensial yang diperlukan tubuh, sehingga dianggap sebagai protein lengkap. Contoh sumber protein hewani meliputi daging, ikan, telur, susu, dan produk olahannya. Selain itu, protein hewani juga kaya akan vitamin B12, vitamin D, dan zat besi jenis heme yang lebih mudah diserap tubuh.
- b. Protein nabati berasal dari tumbuhan dan seringkali tidak mengandung semua asam amino esensial dalam jumlah yang memadai, kecuali beberapa sumber seperti kedelai. Sumber protein nabati meliputi kacang-kacangan, biji-bijian, tahu, tempe, dan sayuran tertentu.

3. Lemak

Lemak memiliki peran penting bagi tubuh sebagai sumber energi cadangan, pelindung organ, dan pendukung berbagai fungsi biologis.

Salah satu fungsi utamanya adalah sebagai sumber energi yang lebih efisien dibandingkan karbohidrat dan protein. Lemak juga berperan dalam melindungi organ-organ vital seperti jantung dan ginjal dengan menjadi bantalan pelindung. Lemak mempunyai beberapa fungsi penting, diantaranya adalah:

- a. Sebagai pelindung tubuh dari suhu rendah
 - b. Pelarut vitamin A, D, E, dan K
 - c. Pelindung alat-alat tubuh vital (antara lain jantung dan lambung), yaitu sebagai bantalan lemak
 - d. Penghasil energi tertinggi
 - e. Penahan rasa lapar, karena adanya lemak akan memperlambat pencernaan, apabila pencernaan terlalu cepat maka akan cepat pula timbulnya rasa lapar
 - f. Bahan penyusun membran sel, bahan penyusun hormon dan vitamin (khususnya untuk sterol), bahan penyusun empedu, asam kholat (di dalam hati)
 - g. Hormon seks (khususnya untuk kolesterol)
 - h. Pembawa zat-zat makanan esensial.
4. Vitamin

Vitamin adalah senyawa yang penting untuk kesehatan tubuh, berfungsi dalam berbagai aspek, seperti pertumbuhan, sistem kekebalan tubuh, dan metabolisme. Meskipun dibutuhkan dalam jumlah yang sangat kecil, vitamin memiliki peran yang sangat vital. Vitamin adalah komponen organik yang termasuk mikronutrien, yaitu zat yang diperlukan tubuh dalam jumlah sedikit. Secara umum, vitamin dibagi menjadi dua kelompok: yang larut dalam air, seperti vitamin B dan C, serta yang larut dalam lemak, yaitu vitamin A, D, E, dan K (Primadhamanti et al., 2022).

5. Mineral

Mineral merupakan zat gizi yang penting yang banyak terdapat dalam sayur dan buah seperti magnesium, fosfor, kalium, yang dapat berperan sebagai antioksidan dan penangkal senyawa jahat dalam tubuh. Pada anak sekolah membutuhkan asupan mineral lebih banyak dari dewasa, karena fungsi mineral berkaitan dengan perkembangan di usia puber yang memerlukan zat-zat ini untuk pertumbuhan. Mineral dapat diperoleh dari makanan sehari-hari yang kita konsumsi seperti susu dan produk susu, telur, ikan, daging, tahu, tempe, kacang-kacangan, sayuran serta buah-buahan. Mineral merupakan bagian dari tubuh yang memegang peranan penting dalam pemeliharaan fungsi tubuh, baik pada tingkat sel, jaringan organ maupun fungsi tubuh secara keseluruhan (Lomboan et al., 2020).

6. Air

Air adalah senyawa kimia dengan rumus H_2O yang merupakan komponen utama dalam tubuh manusia dan berperan penting dalam berbagai proses fisiologis. Air berfungsi sebagai pelarut, pengangkut zat gizi, pengatur suhu tubuh, serta membantu dalam proses metabolisme dan pembuangan zat sisa melalui urin, keringat, dan pernapasan. Sekitar 60% dari berat tubuh manusia terdiri dari air, sehingga keseimbangan asupan dan pengeluarannya sangat penting untuk menjaga kesehatan.

Air memiliki peran penting dalam berbagai fungsi tubuh manusia. Salah satu fungsi utamanya adalah mengatur suhu tubuh melalui proses keringat dan evaporasi, yang membantu mencegah overheating. Selain itu, air juga berperan dalam proses pencernaan, mulai dari melunakkan makanan, membantu produksi enzim pencernaan, hingga melancarkan pergerakan usus untuk mencegah sembelit. Dalam sistem peredaran darah, air berfungsi sebagai pengangkut nutrisi, oksigen, dan hormon ke seluruh sel tubuh, memastikan organ bekerja dengan baik. Air juga mendukung detoksifikasi dengan membantu ginjal menyaring racun dan

mengeluarkannya melalui urin, serta membuang zat sisa lewat keringat dan pernapasan. Selain itu, air berperan dalam melumasi sendi dan melindungi organ vital seperti otak dan mata agar dapat berfungsi optimal. Oleh karena itu, menjaga keseimbangan asupan air sangat penting bagi kesehatan tubuh.

2.2.3 Dampak Kekurangan Gizi

Gizi yang cukup dan seimbang adalah kunci bagi pertumbuhan dan kesehatan yang optimal. Kondisi ini dapat menyebabkan berbagai dampak negatif, mulai dari gangguan pertumbuhan fisik, keterlambatan perkembangan kognitif, hingga menurunnya daya tahan tubuh terhadap penyakit. Kurang gizi adalah kondisi dimana tubuh tidak memperoleh asupan nutrisi yang cukup. Adapun efek dari kekurangan gizi tersebut akan menyebabkan:

1. *Wasting*

Wasting adalah masalah gizi yang bersifat akut yang disebabkan oleh asupan nutrisi yang kurang atau penyakit infeksi. *Wasting* adalah kondisi gizi buruk yang ditandai dengan berat badan yang terlalu rendah dibandingkan tinggi badan, akibat kekurangan asupan makanan atau penyakit yang berkepanjangan. Kondisi ini menunjukkan keadaan malnutrisi akut dan dapat meningkatkan risiko kematian jika tidak segera ditangani.

2. *Underweight*

Underweight adalah kondisi di mana berat badan seseorang lebih rendah dari standar yang sesuai untuk usia dan tinggi badannya. *Underweight* atau berat badan kurang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik dari segi pola makan maupun kondisi kesehatan. Salah satu penyebab utama adalah asupan nutrisi yang tidak cukup, baik dalam jumlah maupun kualitasnya, sehingga tubuh tidak mendapatkan energi dan zat gizi yang dibutuhkan.

3. *Stunting*

Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. *Stunting* dapat terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun. *Stunting* dan kekurangan gizi lainnya yang terjadi pada 1.000 HPK tidak hanya menyebabkan hambatan pertumbuhan fisik dan meningkatkan kerentanan terhadap penyakit, tetapi juga mengancam perkembangan kognitif yang akan berpengaruh pada tingkat kecerdasan saat ini dan produktivitas anak di masa dewasanya.

2.2 Program Makan Siang Bergizi Gratis (MBG)

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan salah satu program pemerintah untuk mengatasi permasalahan gizi dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Dalam Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2024, disebutkan bahwa pemenuhan gizi adalah bagian dari hak dasar warga negara dan menjadi tanggung jawab negara untuk diselenggarakan secara menyeluruh. Tujuan utama diluncurkannya program MBG tidak hanya sebatas pemenuhan asupan makanan bergizi tetapi mencakup aspek pentik lainnya. Diantaranya adalah meningkatkan kecukupan gizi ibu hamil dan anak usia dua tahun, memperbaiki kondisi kesehatan dan asupan gizi anak sekolah usia 2 tahun hingga siswa Sekolah Menengah ke Atas (SMA), mengurangi angka putus sekolah / meningkatkan angka partisipasi sekolah, meningkatkan motivasi belajar anak, meminimalisir pengeluaran rumah tangga agar dapat dimaksimalkan untuk kebutuhan lain, stimulan pertumbuhan ekonomi lokal, pemenuhan kebutuhan makanan orang usia lanjut (lansia) dan orang dengan disabilitas (CISDI, 2024).

2.2.1 Sasaran Program MBG

Sasaran utama dari program ini adalah peserta didik di jenjang pendidikan dasar hingga menengah, yang meliputi siswa SD, SMP, dan SMA baik di lingkungan pendidikan umum, keagamaan, maupun pendidikan

khusus dengan status ekonomi miskin-rentan di wilayah 3T (Tertinggal, Terpencil, Terdepan) (CISDI, 2024). Kelompok ini dipilih karena berada dalam usia sekolah yang aktif, di mana kebutuhan gizi sangat memengaruhi kemampuan belajar, konsentrasi, dan pertumbuhan fisik. Program ini juga dirancang untuk menjangkau kelompok rentan seperti balita, ibu hamil, ibu menyusui, penyandang disabilitas, lansia miskin dan rentan sebagaimana disebutkan dalam Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2024 tentang Badan Gizi Nasional. Sasaran ini ditetapkan berdasarkan pertimbangan bahwa kelompok tersebut memiliki kebutuhan gizi spesifik yang sangat krusial untuk mendukung proses tumbuh kembang dan menjaga status kesehatan jangka panjang (Perpres, 2024).

Meskipun cakupan sarannya luas, dalam implementasi awal, fokus utama dialokasikan kepada peserta didik di tingkat dasar sebagai prioritas pelaksanaannya. Hal ini karena anak-anak usia sekolah dasar merupakan kelompok yang sedang mengalami pertumbuhan aktif, memiliki kebutuhan energi tinggi, dan berada dalam fase pembentukan kebiasaan makan. Melalui program MBG, diharapkan mereka mendapatkan akses makan siang bergizi yang konsisten, memperoleh pendidikan karakter dan kebiasaan hidup sehat, termasuk pemahaman tentang pentingnya gizi dalam kehidupan sehari-hari, serta mulai terbentuk pola konsumsi sehat yang dapat bertahan hingga dewasa.

2.2.2 Pelaksanaan Program MBG di Sekolah Dasar

Pelaksanaan Program MBG di tingkat Sekolah Dasar dilakukan secara menyeluruh dan terstruktur. Program ini tidak hanya tentang pembagian makanan, tetapi juga melibatkan proses edukasi, pengawasan, dan pelibatan banyak pihak agar kegiatan makan bergizi bermanfaat dan berkelanjutan. Di sekolah, pelaksanaan MBG diawali dengan pendistribusian makanan dari Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) ke area transit yang sudah disiapkan, seperti ruang kelas atau area khusus. Sebelum dibagikan, makanan menjalani uji organoleptik sederhana diperiksa warna, bau, dan rasa untuk memastikan kelayakannya. Setelah itu, makanan dibagikan kepada siswa

sesuai kelasnya, disesuaikan juga untuk mereka yang memiliki kondisi khusus seperti alergi atau intoleransi.

Waktu makan ditentukan berdasarkan jenjang. Siswa SD kelas 1 - 3 mendapatkan makanan pagi sebelum pukul 09.00 sebagai sarapan, sedangkan kelas 4 - 6 mendapatkannya sebagai makan siang antara pukul 11.00 - 13.00. Makan dilakukan bersama di kelas, dengan pengawasan guru pendamping yang juga memimpin doa, memberi edukasi soal menu hari itu, dan memastikan siswa mencuci tangan sebelum dan sesudah makan. Petugas sekolah yang menerima dan mendistribusikan makanan harus memenuhi syarat kebersihan dan mengenakan alat pelindung diri seperti masker dan sarung tangan. Setelah makan selesai, wadah makanan dikumpulkan kembali, dan sisa makanan ditangani sesuai prosedur, termasuk pengelolaan sampah organik dan anorganik. Program ini juga mewajibkan sekolah untuk melakukan pemantauan rutin status gizi siswa, menyediakan fasilitas CTPS (cuci tangan pakai sabun), dan menyelenggarakan edukasi gizi dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Kegiatan ini tak berdiri sendiri, tapi terintegrasi dengan Gerakan Sekolah Sehat (GSS) dan penguatan UKS (Usaha Kesehatan Sekolah) (Kemendikdasmen, 2024).

2.3 Konsep Dasar Teori Siswa Sekolah Dasar

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Sekolah Dasar (SD) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan dasar selama enam tahun, yang bertujuan memberikan keterampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung, serta membentuk dasar-dasar keilmuan dan kepribadian peserta didik agar siap melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Sekolah dasar merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang wajib diikuti oleh setiap warga negara Indonesia sebagai bagian dari program wajib belajar 12 tahun yang ditetapkan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan pada jenjang sekolah dasar berorientasi pada pengembangan kecerdasan intelektual,

emosional, dan sosial, serta pembentukan karakter peserta didik agar memiliki kompetensi dasar dalam berbagai aspek kehidupan.

Anak sekolah Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Dasar Dan Menengah Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2025 adalah anak berusia antara 7-12 tahun. Dimana anak usia sekolah adalah anak-anak yang dianggap sudah mulai mampu bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dalam hubungan dengan orang tua mereka, teman sebaya, dan orang lain. Anak usia sekolah adalah anak-anak yang dimana masa usia sekolah minat kegemaran dalam membaca mencapai puncaknya, rasa ingin tahu, ingin belajar dan realistis, serta mampu berfikir secara abstrak. Setiap anak memiliki cara tersendiri dalam menginterpretasikan dan memiliki karakteristik berbeda-beda diantaranya perbedaan dari segi intelegensi, kemampuan dalam kognitif, pengetahuan, sikap, dan persepsi (Permendikdasmen, 2025).

2.4 Pengetahuan

2.4.1 Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan adalah pemahaman atau informasi tentang subjek yang didapatkan melalui pengalaman ataupun studi yang diketahui baik oleh satu orang atau oleh orang orang pada umumnya. Pengetahuan adalah informasi, pemahaman, dan keterampilan yang diperoleh melalui Pendidikan atau pengalaman. Pengetahuan adalah informasi dan juga pemahaman tentang sebuah subjek yang dimiliki seseorang atau yang dimiliki oleh semua orang.

Pengetahuan atau knowledge dapat juga diartikan sebagai tingkatan tujuan kognitif yang paling bawah. Tingkatan tujuan pengetahuan ini umumnya terkait dengan kemampuan seseorang untuk mengingat hal-hal yang pernah dipelajarinya yang dikenal dengan recall (Notoatmodjo, 2018).

2.4.2 Tingkat Pengetahuan

Menurut (Notoatmodjo, 2018a) tingkat pengetahuan dibedakan menjadi beberapa tingkatan yaitu:

1. Tahu (*Know*)

Tahu adalah pengetahuan yang paling rendah, tahu juga dapat didefinisikan sebagai mengingat materi yang telah dipelajari sebelumnya. Tahu ini juga dapat disebut sebagai recall atau mengingat kembali mengenai hal atau sesuatu secara spesifik dari materi yang telah dipelajari. Untuk mengukur tingkat tahu ini dari apa yang telah dipelajari sebelumnya dapat menggunakan kata kerja sebagai berikut yaitu menyebutkan, menguraikan, menyatakan dan sebagainya.

2. Memahami (*Comprehension*)

Memahami diartikan sebagai sebuah bentuk kemampuan dalam menjelaskan objek atau mengartikan sebuah materi secara benar. Seseorang yang telah memahami hal-hal yang dipelajari dapat menyebutkan, menjelaskan, menyimpulkan dan lain lain.

3. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi merupakan kemampuan seseorang dalam menerapkan pengetahuan atau materi yang telah dipelajari sebelumnya kedalam kondisi yang sebenarnya.

4. Analisis (*Analysis*)

Analisis yaitu kemampuan dalam menjabarkan, mengelompokkan serta memisahkan sesuatu materi atau objek yang telah diketahui dan dipahami namun masih tetap terstruktur.

5. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis merupakan suatu kemampuan untuk melakukan atau menghubungkan sesuatu hal yang sudah diketahui dengan hal-hal yang baru diketahui. Dengan kata lain sintesis merupakan menyusun formulasi baru dari formulasi yang ada sebelumnya, misalnya dengan menyusun, merencanakan, meringkas serta dapat menyesuaikan.

6. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi yaitu kemampuan untuk menilai suatu objek atau materi. Penilaian ini ditentukan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau

yang telah ada sebelumnya.

2.4.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Terdapat hal yang mempengaruhi pengetahuan adalah (Notoatmodjo, 2018b):

1. Pendidikan

Pendidikan berpengaruh terhadap pengembangan keterampilan seseorang. Maka dari itu, semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin mudah untuk menerima informasi mengenai materi atau pengetahuan.

2. Sumber Informasi

Sumber informasi dapat didapatkan pada pendidikan formal atau non-formal. Selain itu informasi juga dapat diakses dari berbagai media atau internet, sehingga hal ini dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan atau wawasan seseorang. Maka dari itu banyak nya informasi atau pengetahuan yang didapatkan dari berbagai sumber dapat meningkatkan pengetahuan.

3. Sosiasl Budaya

Kebiasaan dimana tempat kita dilahirkan dan lingkungan sekitar kita dapat mempengaruhi cara berpikir, bertindak, persepsi kita, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan.

4. Pekerjaan

Pekerjaan seseorang dapat menjadikan seseorang lebih mudah untuk mengakses pengetahuan serta mendapatkan pengalaman secara langsung.

5. Usia

Semakin bertambahnya usia dari segi psikologis cara berpikir individu atau seseorang akan semakin matang serta dewasa. Maka dapat dikatakan bahwa semakin bertambahnya usia maka pola pikir serta daya tangkap maka akan semakin mudah dalam menerima informasi dengan lebih baik.

6. Pengalaman

Pengalaman dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Hal ini dikarenakan semakin banyak pengalaman yang didapatkan maka akan semakin meningkatnya pengetahuan seseorang akan hal tersebut.

2.4.4 Pengukuran Variabel Pengetahuan

Dalam penelitian, pengukuran variable merupakan hal yang sangat penting, dikarenakan variable penelitian merupakan salah satu syaratnya harus dapat diukur. Khusus untuk variable pengetahuan, alat atau instrument yang dapat dan umum dapat digunakan yaitu dengan list pertanyaan yang menanyakan tentang pengetahuan. List pertanyaan tersebut dapat dikenal sebagai kuisisioner. Terkait dengan variable pengetahuan ada beberapa jenis kuisisioner yang biasa digunakan, diantaranya kuisisioner dengan pilihan jawaban benar dan salah, benar, salah, dan tidak tahu. Selain itu ada juga kuisisioner dengan pilihan ganda atau multiple choice yang memungkinkan responden untuk memilih salah satu pilihan jawaban yang dianggap paling tepat.

Hal penting lainnya yang perlu dipahami adalah skala pengukuran variabel pengetahuan. Variabel pengetahuan dapat berupa variable dengan skala numerik maupun kategori. Menurut (Notoatmodjo, 2018b) contoh pengukuran skala variable adalah:

1. Pengetahuan Dengan Skala Numerik

Pengetahuan dengan skala numerik artinya hasil pengukuran variable pengetahuan tersebut berupa angka. Misalnya, total skor pengetahuan berupa angka absolut maupun berupa persentase (1-100%).

2. Pengetahuan Dengan Skala Kategorial

Pengetahuan dengan skala kategorial adalah hasil pengukuran pengetahuan yang berupa skor total atau berupa persentase tersebut dikelompokkan atau dilevelkan menjadi beberapa contoh berikut:

- a. Pengetahuan Dengan Skala Ordinal

Pengetahuan dengan skala ordinal dapat dilakukan dengan mengonversi dari total skor atau persen menjadi bentuk ordinal menggunakan *Bloom's cut off point*.

b. Pengetahuan Dengan Skala Nominal

Variabel pengetahuan dapat juga di nominalkan dengan cara merecode atau membuat kategori ulang, misalnya, dengan membagi menjadi dua kategori menggunakan mean jika data berdistribusi normal dan menggunakan median jika data tidak berdistribusi normal.

2.4.5 Tingkat Kategori Pengetahuan

Menurut Swarjana (2022), bahwa pengetahuan dari seseorang dapat dikategorikan menjadi dua yaitu menggunakan *mean* jika data berdistribusi normal dan menggunakan *median* jika data tidak berdistribusi normal.

1. Pengetahuan tinggi/baik
2. Pengetahuan rendah/kurang/buruk

2.5 Persepsi

2.5.1 Pengertian Persepsi

Persepsi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Menurut Sugihartono (2007) dalam Fuady et al. (2017) mengemukakan bahwa persepsi merupakan kemampuan panca indera dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut penginderaan pandang dalam yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata.

2.5.2 Proses Persepsi

Menurut Wood (2016) dalam Swarjana (2022) proses persepsi terdiri dari tiga tahap, antara lain:

1. Seleksi

Seleksi adalah tahap pertama dalam proses terbentuknya persepsi. Seleksi mengubah rangsangan dari lingkungan menjadi pengalaman yang bermakna. Informasi yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari

berjumlah tidak terhingga. Pada proses ini, individu memilah informasi sesuai perhatiannya. Individu akan menyimpan informasi yang dianggap penting dan menghapus informasi yang dianggap tidak penting.

2. Organisasi

Setelah memilah informasi dari dunia luar kita perlu mengaturnya dengan cara tertentu dengan menemukan pola yang bermakna. Tahap organisasi ini dicapai dengan menempatkan hal-hal atau orang ke dalam kategori dan itulah mengapa disebut kategorisasi oleh beberapa peneliti. Dalam tahap ini, peristiwa fisik atau benda yang kita temui akan segera memiliki bentuk, warna, teskstur, ukuran, dan lain-lain.

3. Interpretasi

Tahap ketiga dalam persepsi adalah interpretasi. Tahap ini mengacu pada proses pemberian makna terhadap rangsangan yang telah dipilih. Rangsangan yang telah dikategorikan ke dalam pola yang terstruktur dan stabil, diberikan makna.

2.5.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi lebih bersifat psikologis, maka ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi menurut Langton dan Robbins (Swarjana, 2022), yaitu:

1. Perceiver

Jika seseorang individu melihat sesuatu atau target dan mencoba untuk menafsirkan menilai apa yang dilihatnya. Persepsi seseorang bisa berbeda tergantung pada pengalaman, emosi, harapan, dan pola pikirnya.

2. The Situation

Saat seseorang melihat objek atau keadaan di sekitar saat persepsi terjadi. Situasi bisa mempengaruhi bagaimana seseorang menilai sesuatu.

3. The Target

Target adalah apa yang sedang diamati, bisa berupa orang, benda, atau kejadian. Karakteristik target ini juga berpengaruh pada cara kita menilainya.

2.5.4 Pengukuran Persepsi

Dalam penelitian kuantitatif, semua variabel harus dapat diukur (measurable). Demikian juga halnya dengan variabel persepsi. Ada beberapa referensi yang menyebutkan bahwa pengukuran persepsi dapat dilakukan dengan memberikan sejumlah list pertanyaan atau kuesioner yang nantinya kuesioner tersebut diberikan kepada responden. Setelah pembuatan kuesioner yang mengandung komponen tersebut, kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas jika kuesionernya dikembangkan sendiri atau belum baku, tetapi jika instrumen telah baku maka selanjutnya dilakukan pengumpulan data menggunakan kuesioner tersebut.

Langkah berikutnya, data yang telah terkumpul dilakukan data entry, data cleaning, dan data analysis. Apabila skor/persentase telah ada, selanjutnya variabel persepsi dapat dikategorikan dengan menggunakan nilai mean atau media total skor variabel persepsi untuk dijadikan cut off point variabel persepsi yaitu (Swarjana, 2022):

1. Persepsi positif jika skor sama atau lebih besar dari *mean* atau *median*.
2. Persepsi negatif jika skor dibawah nilai *mean* atau *median*

2.6 Dukungan Sosial (*Social Support*)

2.6.1 Pengertian Dukungan Sosial (*Social Support*)

Dukungan sosial (*social support*) merupakan bantuan yang berasal dari orang lain dan dapat memberikan dampak positif bagi kondisi psikologis seseorang. Secara umum, dukungan ini mencakup segala bentuk sumber daya yang diberikan oleh individu lain, baik berupa informasi, saran, perhatian, maupun bantuan nyata. Dukungan tersebut dapat disampaikan secara langsung melalui kata-kata maupun melalui tindakan atau sikap yang menunjukkan kepedulian. Bentuk dukungan ini bisa meliputi informasi yang membantu seseorang menilai situasi, rasa kebersamaan melalui keterlibatan sosial, serta bantuan secara fisik atau materiil. Adapun pendapat lain mengatakan bahwasanya dukungan sosial ialah berbagai bentuk perhatian,

dukungan dan bentuk pertolongan lainnya yang didapatkan oleh seseorang dari orang lain maupun dari sekelompok orang (Sarafino & Smith, 2014).

2.6.2 Sumber Dukungan Sosial (*Social Support*)

Dimensi dukungan sosial menurut Sarafino & Smith dalam (Febrina & Nurtjahjanti, 2017) yang mengarah pada sumber dukungannya, yaitu:

1. Dukungan Orang Tua

Dukungan orang tua dapat berupa perhatian, finansial, kehangatan, nasehat, dan membuat individu merasa dicintai dan dihargai sebagai bagian dari keluarga.

2. Teman

Dukungan teman dapat berupa bantuan informasi, tempat berbagi keluhan kesah dan perasaan dihargai yang didapatkan oleh penerima dari teman sebaya yang ia miliki.

3. Berasal dari orang yang mempunyai ikatan emosi

Dukungan orang sekitar dapat berupa empati, pendapat, perhatian dan perasaan nyaman yang didapatkan oleh penerima dari orang-orang disekitarnya seperti kekasih, tetangga, dosen dan lainnya.

2.6.3 Pengertian Dukungan Orangtua

Orang tua memegang peranan penting dalam mendukung proses belajar anak, baik di sekolah maupun di lingkungan rumah. Orang tua secara aktif dalam mendukung dan mengusahakan peningkatan kualitas pendidikan anak baik formal maupun informal sangat penting. Hubungan anak dan orang tua adalah salah satu faktor fondasi dari pertumbuhan dan perkembangan anak yang mencakup perasaan, pikiran dan perilaku. Semakin baik kualitas hubungan anak dengan orang tua, maka semakin baik pula pertumbuhan dan perkembangan anak. Adapun peran orang tua dalam pembelajaran baik di rumah maupun di sekolah adalah sebagai motivator, fasilitator, mediator, evaluator, partner/mitra, supervisor (Kemendikbudristek, 2021).

Dukungan orang tua adalah keterlibatan aktif dari orang tua dalam proses pendidikan dan pengembangan anak, baik dalam bentuk dukungan

emosional, finansial, maupun akademik. Dukungan ini merupakan salah satu faktor eksternal yang berperan penting dalam membangun sikap anak (Puspita et al., 2024). Dukungan orangtua merujuk pada hubungan interpersonal yang melibatkan sikap, tindakan, dan penerimaan terhadap anggota keluarga, yang membuat mereka merasa diperhatikan. Individu yang dikelilingi oleh lingkungan sosial yang mendukung umumnya menunjukkan kondisi yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki dukungan tersebut, karena keberadaan dukungan orangtua dianggap mampu mengurangi atau bahkan menahan dampak negatif pada kesehatan mental. Dukungan tersebut bisa diwujudkan dalam bentuk dukungan emosional melalui rasa empati, dukungan pengharapan melalui dorongan untuk maju, dukungan instrumental melalui bantuan langsung baik harta ataupun benda, serta dukungan informatif melalui pemberian nasehat, saran maupun petunjuk (Yanti et al., 2024).

2.6.4 Jenis Dukungan Orang Tua

Menurut Sarafino & Smith dalam (Rahmi & Ismaniar, 2024) menyebutkan bahwa jenis dukungan orangtua terbagi menjadi 4, yaitu:

1. Dukungan Emosional

Dukungan emosional adalah dukungan yang menyangkut rasa kasih sayang, empati, dan peduli terhadap seseorang yang dapat membantu penguasaan terhadap emosi sehingga bisa memberikan rasa dihargai, nyaman, diperhatikan dan dicintai. Dukungan emosional yang dapat diberikan seperti dukungan yang diwujudkan dalam bentuk kasih sayang, adanya kepercayaan, mendengarkan dan perhatian.

2. Dukungan Informasi

Dukungan informasi bisa dalam bentuk arahan, nasehat ataupun sugesti tentang seperti apa seseorang menjalankan suatu hal dengan baik atau bisa digunakan untuk mengungkapkan masalah. Dukungan bisa berupa pemberian informasi yang diperlukan oleh orang lain. Manfaat yang bisa di dapat dari dukungan informasi yaitu menekan timbulnya suatu stressor

karena informasi yang didapatkan bisa memberikan aksi sugesti yang khusus pada seseorang. Aspek aspek dalam dukungan ini adalah usulan, nasehat, petunjuk, saran, dan pemberian informasi.

3. Dukungan Instrumental

Dukungan instrumental berupa pertolongan secara langsung atau nyata, seperti memberikan uang, meminjami barang atau membantu saudara yang sesuai dengan yang dibutuhkan oleh individu lain. Bantuan finansial untuk biaya pengobatan, pemulihan maupun biaya hidup sehari-hari selama seseorang tersebut belum dapat menolong dirinya sendiri.

4. Dukungan Penghargaan

Dukungan penghargaan dianggap sebagai ungkapan rasa hormat atau penghargaan dan penilaian positif. Dukungan penghargaan juga bisa berbentuk pujian atau hadiah atas apa yang dilakukan oleh seseorang. Dukungan penghargaan juga membimbing serta menengahi pemecahan masalah, sebagai sumber support, penghargaan dan perhatian dari anggota keluarga.

2.6.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dukungan Orang Tua

Menurut Purnawan dalam Suparyanto (2012) faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga adalah:

1. Faktor Internal

a. Tahap Perkembangan

Artinya dukungan dapat ditentukan oleh faktor usia dalam hal ini adalah pertumbuhan dan perkembangan, dengan demikian setiap rentang usia (bayi-lansia) memiliki pemahaman dan respon terhadap perubahan kesehatan yang berbeda- beda.

b. Pendidikan atau tingkat pengetahuan

Keyakinan seseorang terhadap adanya dukungan terbentuk oleh variabel intelektual yang terdiri dari pengetahuan, latar belakang pendidikan dan pengalaman masa lalu. Kemampuan kognitif akan membentuk cara berpikir seseorang termasuk kemampuan untuk

memahami faktor-faktor yang berhubungan dengan penyakit dan menggunakan pengetahuan tentang kesehatan untuk menjaga kesehatan dirinya.

c. Faktor emosi

Faktor emosional juga mempengaruhi keyakinan terhadap adanya dukungan dan cara melaksanakannya. Seseorang yang mengalami respon stres dalam setiap perubahan hidupnya cenderung merespon terhadap berbagai tanda sakit, mungkin dilakukan dengan cara mengkhawatirkan bahwa penyakit tersebut dapat mengancam kehidupannya. Seseorang yang secara umum terlihat sangat tenang mungkin mempunyai respon emosional yang kecil selama ia sakit. Seseorang individu yang tidak mampu melakukan koping secara emosional terhadap ancaman penyakit mungkin akan menyangkal adanya gejala penyakit pada dirinya dan tidak mau menjalani pengobatan.

2. Faktor Eksternal

a. Praktik keluarga

Cara keluarga memberikan dukungan biasanya mempengaruhi penderita dalam melaksanakan kesehatannya. Misalnya: anak yang selalu diajar orang tuanya untuk melakukan pemeriksaan kesehatan rutin, maka ketika punya anak dia akan melakukan hal yang sama.

b. Faktor sosial ekonomi

Faktor sosial dan psikososial dapat meningkatkan resiko terjadinya penyakit dan mempengaruhi cara seseorang mendefinisikan dan bereaksi terhadap penyakitnya. Variabel psikososial mencakup: stabilitas perkawinan, gaya hidup dan lingkungan kerja. Seseorang biasanya akan mencari dukungan dan persetujuan dari kelompok sosialnya, hal ini akan mempengaruhi keyakinan kesehatan dan cara pelaksanaannya. Semakin tinggi tingkat ekonomi seseorang biayanya ia akan lebih cepat tanggap terhadap gejala penyakit yang dirasakan sehingga ia akan mencari pertolongan ketika merasa ada gangguan pada kesehatannya.

c. Latar belakang budaya

Latar belakang budaya mempengaruhi keyakinan, nilai dan kebiasaan individu, dalam memberikan dukungan termasuk cara pelaksanaan kesehatan pribadi.

2.6.6 Cara mengukur Dukungan Orang Tua

Dukungan keluarga dapat diukur bisa menggunakan kuesioner (angket) yang berisi beberapa pernyataan-pernyataan terpilih dan telah diuji reabilitas dan validitasnya maka dapat digunakan untuk mengungkapkan dukungan keluarga kelompok responden. Dukungan keluarga memiliki beberapa ukuran yaitu positif dan negatif (Azwar, 2021). Dukungan orangtua menurut Swarjana (2022) dapat dikategorikan yaitu sebagai berikut:

1. Mendukung jika skor sama atau lebih besar dari *mean* atau *median*.
2. Tidak Mendukung jika skor dibawah nilai *mean* atau *median*.

2.7 Sikap

2.7.1 Pengertian Sikap

Berkowitz (1972) menemukan lebih dari tiga puluh definisi sikap. Puluhan definisi dan pengertian tersebut dimasukan kedalam tiga kerangka pemikiran. Kerangka pemikiran pertama diwakili oleh para ahli psikologi

yaitu Louis Thurstone 1928), Rensis Likert (1932), dan Charles Osgood. Mereka mengungkapkan, sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung (*unfavorable*). Kerangka pemikiran kedua diwakili oleh para ahli yaitu Chave (1928), Bogardus (1931), LaPierre (1934), Mead (1934), dan Gordon Allport (1935). Mereka mengungkapkan sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Kesiapan yang dimaksudkan merupakan kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus. Kerangka pemikiran ketiga adalah kelompok yang berorientasi kepada suatu skema triadik (*triadic scheme*). Menurut Secord & Backman menjelaskan bahwa pengertian sikap yaitu perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang dalam suatu aspek di lingkungan sekitarnya (Azwar, 2022). Sikap bersifat evaluatif dan berakar pada nilai yang dianut dan terbentuk dalam suatu objek, dalam proses perubahan sikap terlihat bahwa sikap dapat berubah hanya jika stimulus yang menerpa benar-benar melebihi semula. Perubahan sikap bergantung pada proses yang terjadi pada diri seseorang (Laoli et al., 2022).

Sikap siswa yang dalam penelitian ini adalah sikap evaluatif setelah mengikuti program, yaitu sikap yang terbentuk berdasarkan pengalaman langsung siswa dalam mengikuti program Makan Siang Bergizi Gratis (MBG). *Experiential Learning Theory* oleh Kolb (1984) menjelaskan bahwa sikap individu terbentuk melalui proses siklus pengalaman, mulai dari mengalami secara langsung, merefleksikan, memahami makna, hingga menguji kembali pengalaman tersebut dalam konteks nyata. Siswa yang telah mengikuti program MBG akan mengevaluasi program berdasarkan pengalaman mereka menikmati makan siang yang disediakan. Selanjutnya, menurut *Expectancy-Value Theory* oleh Fishbein dan Ajzen (1975), sikap juga dipengaruhi oleh harapan terhadap manfaat suatu tindakan dan seberapa besar

manfaat itu dianggap bernilai. Dalam hal ini, pengetahuan siswa mengenai pentingnya gizi sangat memengaruhi sikap mereka terhadap program MBG. Semakin mereka memahami manfaatnya, semakin menerima pula sikap yang terbentuk. Selanjutnya, *Affect-as-Information Theory* dari Schwarz dan Clore (1983) menyatakan bahwa emosi atau perasaan yang muncul selama suatu pengalaman digunakan sebagai dasar evaluasi. Artinya, persepsi siswa terhadap rasa makanan, suasana makan bersama, atau kenyamanan selama mengikuti program akan membentuk kesan dan sikap akhir mereka terhadap MBG (Azwar, 2022).

2.7.2 Komponen Sikap

Menurut (Azwar, 2022) sikap merupakan suatu kecenderungan yang terdiri atas tiga komponen utama, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Komponen kognitif berkaitan dengan apa yang seseorang yakini atau pikirkan tentang suatu hal yang telah dilihat atau diketahuinya. Penilaian ini muncul berdasarkan informasi yang diperoleh melalui pengalaman, pembelajaran, maupun pengamatan. Sebagai contoh, apabila seseorang meyakini bahwa menjaga kebersihan lingkungan itu penting, maka keyakinan tersebut termasuk ke dalam aspek kognitif dari sikapnya. Komponen afektif merujuk pada perasaan atau respon emosional seseorang terhadap objek sikap. Reaksi ini dapat berupa rasa suka, tidak suka, senang, marah, ataupun netral terhadap suatu hal. Komponen konatif menunjukkan kecenderungan atau niat untuk bertindak sesuai dengan sikap yang dimiliki. Bagian ini mencerminkan seberapa besar seseorang bersedia melakukan suatu tindakan berdasarkan pengetahuan dan perasaannya.

Ketiga komponen ini membentuk satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Sikap seseorang akan terlihat dari cara mereka berpikir, merasa, dan bertindak terhadap suatu hal. Sikap juga dapat dinyatakan melalui respon verbal seperti pernyataan keyakinan, perasaan, dan niat bertindak, serta melalui respon nonverbal seperti reaksi perseptual, reaksi emosional, dan perilaku nyata terhadap objek sikap. Namun, kesimpulan mengenai sikap

seseorang tidak selalu dapat diambil hanya dari perilaku yang tampak, karena sikap juga dipengaruhi oleh norma, situasi, dan kepribadian. Oleh karena itu, pengukuran sikap didasarkan pada berbagai bentuk respon yang dapat diamati dan diukur secara sistematis. Sikap juga dapat dibentuk setelah individu mengalami langsung suatu program. Dalam hal ini, sikap bersifat evaluatif dan dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya.

Tabel 1. Respon Yang Digunakan Untuk Penyimpulan Sikap

| Tipe Respon | Kategori Respon | | |
|-------------|---|--|---|
| | Kognitif | Afektif | Konatif |
| Verbal | Pernyataan keyakinan mengenai objek sikap | Pernyataan perasaan terhadap objek sikap | Pernyataan intensi perilaku |
| Non Verbal | Reaksi perseptual terhadap objek sikap | Reaksi fisiologis terhadap objek sikap | Perilaku tampak sehubungan dengan objek sikap |

2.7.3 Tingkat Sikap

Menurut (Azwar, 2022) sikap mempunyai tingkatan-tingkat berdasarkan intensitasnya:

1. Menerima (*receiving*)

Menerima diartikan bahwa seseorang atau subjek mau menerima stimulus yang diberikan (objek).

2. Menanggapi (*responding*)

Menanggapi diartikan memberikan jawaban atau tanggapan terhadap pertanyaan atau objek yang dihadapi.

3. Menghargai (*valving*)

Menghargai diartikan subjek, atau seseorang memberikan nilai yang positif terhadap objek atau stimulus, dalam arti, membahasnya dengan orang lain dan bahkan mengajak atau mempengaruhi atau menganjurkan orang lain merespons.

4. Bertanggung Jawab (*responsible*)

Sikap yang paling tinggi tingkatannya adalah bertanggung jawab terhadap apa yang telah diyakininya. Seseorang yang telah mengambil sikap tertentu berdasarkan keyakinannya, seseorang harus berani mengambil risiko bila ada orang lain yang mencemoohkan atau adanya risiko lain.

2.7.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap

Menurut (Azwar, 2022) berpendapat bahwa ada 6 (enam) faktor yang berperan dalam pembentukan sikap, yaitu:

1. Pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi atau stimulus akan menjadi dasar terbentuknya sikap. Untuk dapat memiliki tanggapan dan penghayatan, seseorang harus terlebih dahulu memiliki pengalaman yang berkaitan tentang objek psikologis. Pengalaman pribadi harus meninggalkan kesan yang kuat. Jika pengalaman pribadi tersebut melibatkan situasi emosional, maka sikap akan lebih mudah terbentuk

2. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Orang-orang yang berada di sekitar individu adalah salah satu aspek yang mempengaruhi sikap individu. Seseorang yang dianggap penting yang diharapkan persetujuannya dalam setiap tindakan, seseorang yang berarti khusus dan tidak ingin dikecewakan akan memengaruhi sikap individu. Individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggapnya penting. Kecenderungan lain adalah individu dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut. Biasanya orang yang dianggap penting adalah orang tua, guru, teman sebaya, orang yang memiliki status sosial lebih tinggi, teman kerja, pasangan, dll.

3. Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan dimana individu dibesarkan memiliki pengaruh besar dalam pembentukan sikap individu. Kepribadian yang dimiliki oleh individu saat

ini terbentuk dari pola perilaku yang konsisten yang menggambarkan sejarah reinforcement yang dialami oleh individu. Individu mendapatkan reinforcement dari masyarakat sesuai sikap dan perilaku yang dilakukan. Tanpa disadari, kebudayaan menjadi salah satu pengaruh sikap individu dalam menghadapi berbagai masalah yang terjadi.

4. Media massa

Media massa sebagai sarana komunikasi memiliki pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan seseorang. Informasi yang disampaikan akan memberikan dasar afektif dalam menilai sesuatu hal hingga terbentuklah sikap tertentu apabila informasi tersebut mengandung pesan yang sugestif. Dasar afektif inilah yang akan memengaruhi sikap, baikpun itu sikap yang positif maupun sikap yang negatif.

5. Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Lembaga pendidikan dan lembaga agama memiliki pengaruh dalam pembentukan sikap karena kedua lembaga ini memberi dasar pengertian dan konsep moral serta ajaran agama dalam diri individu. Konsep moral dan agama sangat menentukan sistem kepercayaan yang nantinya akan hal tersebut akan menjadi pembentukan sikap individu terhadap suatu hal.

6. Pengaruh faktor emosional

Situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang tidaklah selalu menjadi penentu pembentukan sikap. Terkadang sikap didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan mekanisme pertahanan ego.

2.7.5 Pengukuran Sikap

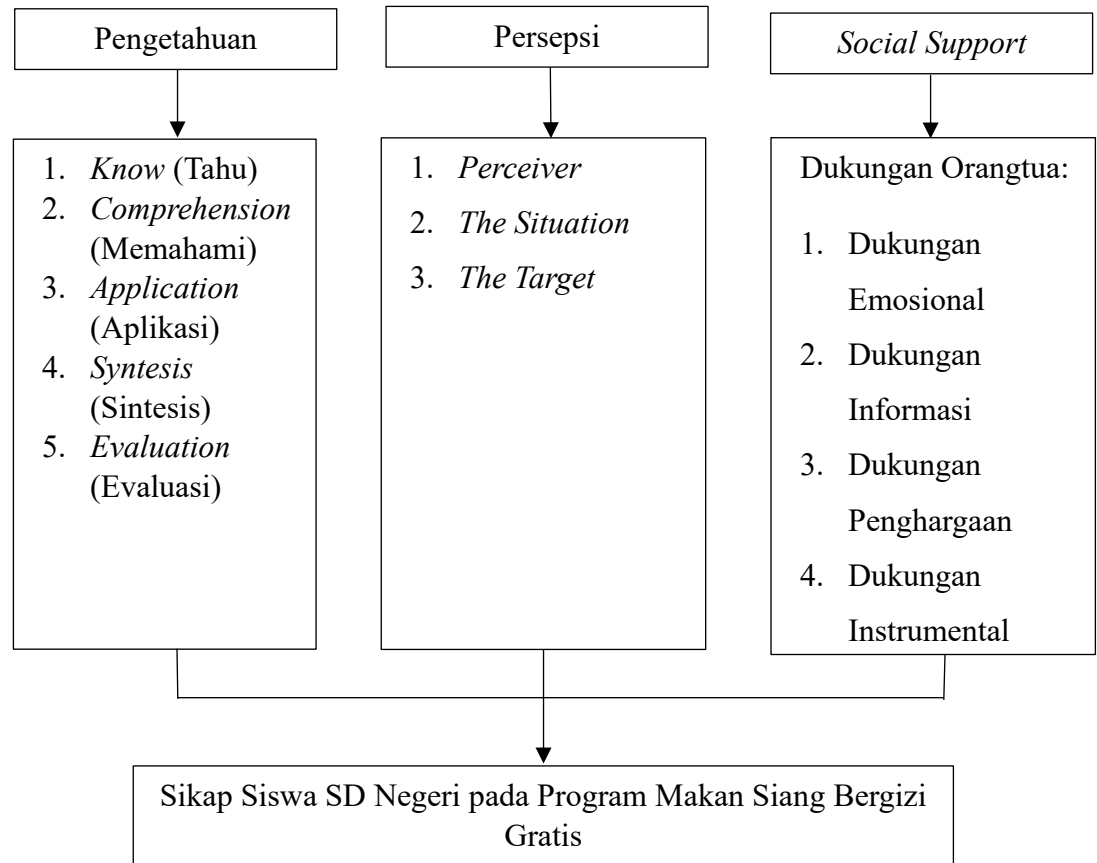
Sikap dapat diukur dengan menilai bagaimana seseorang merespons suatu hal. Pernyataan sikap merupakan kumpulan pernyataan yang menggambarkan objek yang ingin diteliti. Metode pengukuran sikap bisa dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, sikap seseorang dapat diketahui dengan menanyakan pendapatnya mengenai suatu topik dalam wawancara. Sementara itu, secara tidak langsung, sikap dapat

diukur dengan memberikan pernyataan hipotetis dan meminta responden untuk menyampaikan pendapatnya melalui kuesioner.

Sikap diukur dengan berbagai item pertanyaan yang dinyatakan dalam kategori respon dengan metode likert. Untuk mengetahui sikap responden digunakan lima alternatif jawaban yang kemudian diberikan skor untuk dapat dihitung. Menurut Azwar (2022) skor dihitung dan dikelompokkan ke dalam dua kategori positif dan negatif, sebagai berikut:

1. Pernyataan positif
 - a. Sangat Setuju (SS) mendapat skor 5
 - b. Setuju (S) mendapat skor 4
 - c. Kurang Setuju (KS) mendapat skor 3
 - d. Tidak Setuju (ST) mendapat skor 2
 - e. Sangat Tidak Setuju (STS) mendapat skor 1
2. Pertanyaan Negatif
 - a. Sangat Setuju (SS) mendapat skor 1
 - b. Setuju (S) mendapat skor 2
 - c. Kurang Setuju (KS) mendapat skor 3
 - d. Tidak Setuju (TS) mendapat skor 4
 - e. Sangat Tidak Setuju (STS) mendapat skor 5

2.8 Kerangka Teori



Gambar 1. Kerangka Teori

Sumber: Azwar (2022), Lankton & Robbims dalam Swarjana (2022), Notoatmodjo (2018), Sarafino & Smith dalam Rahmi & Ismaniar (2024)